

**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI, PENGELUARAN KONSUMSI  
RUMAH TANGGA DAN TINGKAT SUKU BUNGA  
TERHADAP INFLASI  
DI PROVINSI MALUKU UTARA**

Safrin Mansur

Universitas Khairun ([safrinmansur25@gmail.com](mailto:safrinmansur25@gmail.com))

Zulkifly Waibot

Universitas Khairun ([zulkiflywaibot@unkhair.ac.id](mailto:zulkiflywaibot@unkhair.ac.id))

Muhammad Hasnin<sup>3</sup>

Universitas Khairun ([hasnin@unkhair.ac.id](mailto:hasnin@unkhair.ac.id))

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap Inflasi di Provinsi Maluku Utara (2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga terhadap Inflasi di Provinsi Maluku Utara (3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Inflasi di Provinsi Maluku Utara. menganalisis pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi di Provinsi Maluku Utara. Jumlah sampel penelitian adalah 40. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Regresi Linier Berganda dengan melakukan uji stasioneritas data dan menggunakan software Excel dan EViews-12 sebagai alat uji statistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Secara Simultan Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Konsumsi dan Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Provinsi Maluku Utara; (2) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Provinsi Maluku Utara. Hasil penelitian ini mengartikan bahwa inflasi memiliki korelasi terbalik yaitu jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka inflasi akan menurun, begitu pula sebaliknya; (3) Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Provinsi Maluku Utara. Hasil penelitian ini mengartikan bahwa peningkatan konsumsi akan menyebabkan peningkatan permintaan agregat; (4) Suku Bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Inflasi di Provinsi Maluku Utara.

**ABSTRACT**

*The objectives of this study are: (1) To determine and analyze the effect of economic growth on Inflation in North Maluku Province (2) To determine and analyze the effect of Household Consumption Expenditure on Inflation in North Maluku Province (3) To determine and analyze the effect of Interest Rates on Inflation in North Maluku Province. The number of research samples is 40. This research uses Multiple Linear Regression analysis technique by conducting a data stationarity test and using Excel and EViews-12 software as statistical test tools.*

*The results of the study show that: (1) Simultaneously Economic Growth, Consumption Expenditure and Interest Rates have a positive and significant effect on Inflation in North Maluku Province; (2) Economic growth has a negative and significant effect on inflation in North Maluku Province. The results of this study mean that inflation has an inverse correlation, namely if economic growth increases, inflation will decrease, and vice versa; (3) Household Consumption Expenditure has a positive and significant effect on Inflation in North Maluku Province. The results of this study mean that an increase in consumption*

*will lead to an increase in aggregate demand; (4) Interest Rates have a positive and insignificant effect on Inflation in North Maluku Province.*

**Keywords:** *Inflation, Economic Growth, and Interest Rate (BI Rate)*

## PENDAHULUAN

Dalam teori ekonomi makro (secara luas) beberapa ahli menunjukkan bahwa jika dalam perekonomian suatu negara terjadi kenaikan tingkat harga umum baik berupa barang maupun jasa secara terus menerus hal tersebut merupakan bagian dari inflasi. Dengan begitu, inflasi akan berdampak pada perekonomian. Inflasi yang tinggi dapat mengganggu upaya pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Runtuwuu, 2020).

Keberadaan inflasi dalam perekonomian negara akan tetap menjadi suatu dilema yang cukup menarik untuk dibahas mengingat dampak secara luas yang dapat ditimbulkan oleh inflasi terhadap setiap aspek perekonomian negara.. Apabila dalam suatu kondisi perekonomian telah terjadi peningkatan harga secara umum dan berlangsung terus menerus maka kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai inflasi. Inflasi memiliki kaitan yang erat dengan faktor ekonomi (Reawaruw, 2017).

Secara umum inflasi adalah perkembangan dalam perekonomian, hal ini kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu, jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka akan bisa terjadi inflasi. Namun dari sisi lain apabila jika kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali apabila kenaikan harga barang tadi meningkat luas pada barang yang lainnya (Hasyim, 2017).

Inflasi sendiri merupakan salah satu peristiwa moneter yang hampir ditemui di berbagai semua negara yang dapat membuat perekonomian suatu negara menjadi kurang stabil. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya inflasi, secara umum yang dapat digaris bawahi ada dua yaitu tarikan permintaan atau *demand pull inflation* dan desakan biaya *cost pull inflation*. (Simanungkalit, 2020).

Banyak alasan yang menyebabkan analisis makro ekonomi perlu memperhatikan tentang konsumsi rumah tangga secara mendalam. Dengan kata lain, terjadinya inflasi, berarti harga-harga barang dan jasa mengalami kenaikan. Kenaikan harga-harga barang dan jasa ini telah menyebabkan daya beli riil masyarakat menjadi turun. Penurunan daya beli masyarakat ini akan berdampak terhadap penurunan konsumsi mereka atas barang dan jasa. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan inflasi (deflasi), berarti telah terjadi penurunan harga-harga barang dan jasa. Peningkatan daya beli masyarakat ini akan berdampak terhadap kenaikan konsumsi mereka atas barang dan jasa (Abdi dkk., 2016).

Hubungan aktivitas perekonomian dalam suatu negara dengan kondisi konsumsi masyarakat di negara tersebut memiliki peran yang saling terkait antara keduanya. Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap fluktuasi kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu. Aktivitas masyarakat merupakan kontribusi terbesar dalam perekonomian suatu negara. Dalam jangka waktu yang panjang, pertumbuhan ekonomi (PDRB) konsumsi rumah tangga dan suku bunga juga sangat dipengaruhi oleh inflasi (Nailufar dkk., 2022).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan inflasi yaitu suku bunga acuan Bank Indonesia atau dengan kata lain *BI Rate* yang menjadi bagian dari perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunganya seperti tabungan, deposito serta kredit (Susanto, 2017). Permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh Provinsi Maluku utara antara lain meningkatnya pengangguran, meningkatnya angka kemiskinan, menurunnya IPM serta

meningkatnya Inflasi. Inflasi merupakan sasaran kebijakan moneter dan juga dapat mencerminkan terjadinya situasi kelangkaan dari pemasukan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat sehingga barang-barang yang tadinya menjadi naik, dampak utama yang ditimbulkan dari inflasi adalah pengaruhnya bagi kesejahteraan masyarakat, inflasi yang tinggi dapat diimbangi kenaikan pendapatan masyarakat, hal ini mendorong terjadinya penurunan kesejahteraan (Kajian Fiskal Regional Maluku, 2019). Berikut disajikan data laju perkembangan inflasi di Kota Ternate, yang dimulai dari tahun 2012 - 2021 dengan Indeks Harga Konsumen yang berfluktuasi sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Laju Inflasi di Provinsi Maluku Utara**

Tahun	IHK	Inflasi (%)
2012	136,87	3,29
2013	150,25	9,78
2014	122,30	9,34
2015	127,83	4,52
2016	130,27	1,91
2017	132,84	1,97
2018	138,31	4,12
2019	141,11	2,02
2020	106,05	2,13
2021	108,57	2,38

Sumber : BPS Provinsi Maluku

Jika dilihat pada tabel 1.1. diatas dapat diketahui bersama bahwa inflasi pada tahun 2012 - 2021 merupakan tingkat inflasi yang sangat berfluktuasi secara umum di Provinsi Maluku Utara. Secara garis besar inflasi di Maluku Utara (Kota Ternate) dipicu oleh meningkatnya harga komoditas pada sub pokok kelompok bahan makanan, karena masyarakat lebih banyak melakukan aktivitas sehari-hari berupa konsumsi bahan pokok pangan dan sandang I (Kajian Fiskal Regional Maluku, 2019).

#### LITERATUR REVIEW

##### A. Konsep Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga beberapa barang secara terus-menerus dalam jangka waktu yang panjang, inflasi dapat disebabkan oleh permintaan masyarakat yang berlebihan (*demand pull inflation*) dan peningkatan biaya produksi (*cost-push inflation*) (Boediono, 1992).

Teori Kuantitas menurut Fisher menyatakan bahwa aspek moneter adalah faktor yang mempunyai arti penting dalam proses terjadinya inflasi. Teori ini yang sering dan paling banyak digunakan untuk membahas inflasi. Fisher mengatakan terdapat hubungan antara variabel yang digunakan. Pada teori kuantitas lebih menekankan pada peranan jumlah uang beredar di masyarakat dan kenaikan harga barang yang dapat menyebabkan inflasi. Inti dari teori ini adalah sebagai berikut :

1. Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun uang giral.
2. Laju inflasi juga ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga di masa mendatang.

##### B. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan pendapatan atau produksi nasional di dalam suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa yang bertujuan

memakmurkan masyarakat dalam jangka waktu yang panjang. Kenaikan pendapatan atau produksi tadi dapat ditentukan atau dapat dimungkinkan oleh adanya kemajuan penyesuaian-penyesuaian teknologi, kelembagaan dan ideologis terhadap berbagai faktor keadaan yang ada (Ardiansyah, 2017). Menurut Todaro & Smith (2003) PDRB adalah nilai total dari semua output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian di tingkat daerah (baik oleh penduduk suatu daerah atau penduduk daerah lain yang tinggal di daerah tersebut). Keynes menjelaskan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek (*short-run*) serta jangka panjang (*long-run*). Apabila dalam jangka pendek terdapat hubungan positif maka kenaikan harga barang dan output juga naik. Selanjutnya dalam jangka panjang inflasi dan pertumbuhan ekonomi dimana apabila inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan turun, begitu sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi maka inflasi akan menurun.

#### C. Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PK-RT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Dalam hal ini rumah tangga berfungsi sebagai pengguna akhir (*final demand*). Oleh karena itu, makin besar pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa, maka makin tinggi tahap kesejahteraan. Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan (Ramadhan & Andari, 2019).

Menurut Keynes (1937) menjelaskan bahwa konsumsi rumah tangga sangat berhubungan dengan inflasi. Dalam hal ini tingkat pendapatan seseorang untuk mengkonsumsi dengan tingkat kenaikan harga-harga barang. Keynes mengatakan bahwa tingkat pendapatan seseorang dipengaruhi oleh pendapatan *disposable* saat ini, yang artinya jika pendapatan *disposable* meningkat maka konsumsi juga akan meningkat, hanya saja peningkatan konsumsi seseorang tersebut tidak sebesar pendapatan *disposable*. Semakin tinggi permintaan seseorang untuk mengkonsumsi maka semakin tinggi pula tingkat harga yang terjadi, ini dikarenakan *supply side* terbatas. Dalam jangka panjang kenaikan permintaan akan meningkatkan output dan tingkat harga karena kecenderungan perusahaan untuk berekspansi ke depan. Kenaikan tingkat harga bisa saja menyebabkan inflasi naik ataupun turun dari tingkat inflasi periode sebelumnya

#### D. Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*)

Suku bunga merupakan nilai persentase yang dihitung berdasarkan nilai pokok pinjaman yang wajib dibayar oleh pihak debitur dalam suatu periode tertentu dan diterima oleh pihak kreditur sebagai keuntungan atau imbal jasa. Penetapan suku bunga berdasarkan suatu level tertentu sangat penting untuk mempengaruhi investor yang mengharapkan perolehan investasi yang lebih tinggi (Muttaqim dkk., 2019).

Menurut teori Fisher (1930) menyatakan bahwa kenaikan tingkat inflasi akan menyebabkan suku bunga nominal bergerak satu persen untuk satu persen kenaikan inflasi. Dengan demikian, tingkat suku bunga riil akan tetap tidak berubah dalam menghadapi fenomena moneter. Keterkaitan antara suku bunga dan inflasi adalah, ketika tingkat suku bunga nominal tetap dan inflasi meningkat maka akan membuat penurunan suku bunga riil seperti yang dinyatakan dalam Fisher yaitu suku bunga riil sama dengan suku bunga nominal dikurangi inflasi. Bila suku bunga riil rendah, terdapat minat yang lebih besar untuk meminjam dan lebih sedikit minat untuk memberi pinjaman. Ketika tingkat inflasi tinggi, otoritas moneter menaikkan suku bunga nominal jangka pendeknya dengan tujuan mengurangi jumlah uang yang beredar dalam perekonomian sehingga dapat menurunkan inflasi. Peningkatan suku bunga tersebut dapat menurunkan investasi di sektor riil sehingga berdampak pada penurunan output.

E. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Inflasi

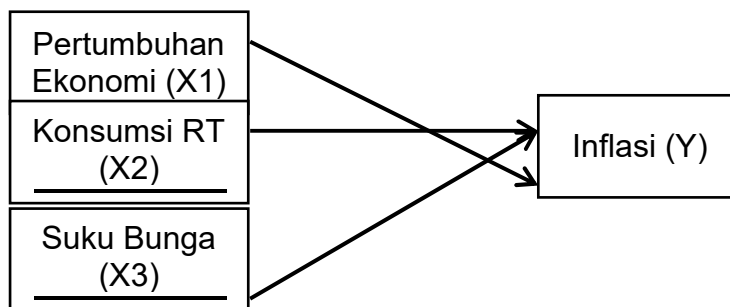
Dalam penelitiannya Simanungkalit (2020) dengan judul “Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”. Hubungan inflasi dengan pertumbuhan ekonomi mengalami kecenderungan, yakni berbanding terbalik dan sebanding. Asumsi yang pertama hubungan inflasi penyebab pertumbuhan ekonomi (berbanding terbalik). Apabila inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi turun, karena inflasi menaikkan tingkat bunga, sehingga menurunkan investasi dan output yang dihasilkan secara agregat dalam wilayah tersebut (PDB) dapat turun. Apabila kenaikan output tersebut rendah, maka membawa dampak pertumbuhan ekonomi menjadi turun. Asumsi yang kedua, hubungan pertumbuhan ekonomi penyebab inflasi (sebanding). Apabila pertumbuhan ekonomi naik, maka inflasi naik karena efek permintaan terhadap output dalam jangka panjang.

E. Hubungan Konsumsi Rumah Tangga dengan Inflasi

Dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi konsumsi adalah jumlah penduduk, inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Seperti yang diketahui inflasi memiliki hubungan yang erat dengan konsumsi masyarakat, dimana jika harga-harga barang dan jasa naik dan inflasi meningkat akan menyebabkan turunnya nilai riil dari pendapatan sehingga melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri sehingga dapat menyebabkan menurunnya konsumsi masyarakat. Sehingga dalam jangka pendek kenaikan inflasi dapat mengurangi nilai konsumsi masyarakat karena masyarakat dengan tingkat pendapatan yang relatif lebih rendah akan memilih untuk menahan konsumsi bagi barang-barang sekunder atau mencari substitusi dari barang yang mengalami kenaikan harga dengan barang yang lebih murah namun memiliki manfaat yang sama (Satriani, 2018).

F. Hubungan Tingkat Suku Bunga dengan Inflasi

Ketika suku bunga (*BI rate*) mengalami penurunan, maka investasi dan inflasi akan mengalami peningkatan. Dan begitu pun sebaliknya yaitu apabila suku bunga *BI rate* mengalami peningkatan, maka investasi dan inflasi akan mengalami penurunan. Dalam hal ini telah sesuai dengan teori ilmu ekonomi makro bahwa adanya peningkatan tingkat suku bunga *BI rate* akan berpotensi mendorong inflasi pada tingkat yang lebih rendah. (Silasa & Marlina, 2016). Hubungan Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dan Suku Bunga dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



**Gambar : Kerangka Pemikiran**

Keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi, pengeluaran konsumsi rumah tangga dan tingkat suku bunga terhadap inflasi merupakan salah satu variabel dalam makroekonomi yang masing-masing saling berpengaruh.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Provinsi Maluku Utara, Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian

ini menjelaskan tentang tingkat inflasi di Provinsi Maluku Utara dengan melihat pengaruh dari Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dan Tingkat Suku Bunga. Objek penelitian yang dipilih adalah data laporan ekonomi pada instansi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Maluku Utara [www.malut.bps.go.id](http://www.malut.bps.go.id) dan Bank Indonesia sebagai Bank Sentral melalui website resminya di [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Sampel penelitian ini seluruh data *time series* per triwulan terdiri dari Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Tingkat Suku bunga dan Inflasi sebanyak 40. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Regresi Linier Berganda.

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### A. Hasil Analisis Data

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak, dengan melihat nilai *Jarque-Bera* pada hasil uji. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikan lebih besar ( $\text{sig} > 0,05$ ). Berikut adalah hasil uji normalitas sebagai berikut :

Jarque-Bera	Probabilitas	Ket
1,268924	0,530221	Normal

Sumber: BPS Maluku Utara, Data diolah.

Berdasarkan hasil uji tersebut nilai *Jarque-Bera* pada tabel 4.1 sebesar 1,268924 dengan Probabilitas sebesar 0,530221 maka nilai ini lebih besar dari tingkat sig ( $\alpha > 0,05$ ) ( $1,268924 > 0,05$ ) berarti bahwa dapat dikatakan data berdistribusi normal dan memenuhi model asumsi normalitas.

##### b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas yaitu dengan melihat nilai *tolerance* pada *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Hasil uji multikolinieritas sebagai berikut disajikan dalam tabel:

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.847321	1.385025	NA
D(PDRB)	0.837914	2.524606	1.857537
D(KONSUMSI_RT)	0.000867	2.341816	1.861407
D(SUKU_BUNGA)	11.05588	1.025597	1.007698

Sumber: BPS Maluku Utara, Data diolah.

Dilihat pada tabel 4.2 hasil uji diatas bahwa diperoleh hasil output nilai *Centered VIF* dari masing-masing variabel independen yaitu ( $X_1=1,857537$ ), ( $X_2=1,861407$ ) dan ( $X_3=1,007698$ ). Nilai dari *Variance Inflation Factor* (*VIF*) dari masing-masing variabel tersebut dapat dikatakan terbebas dari masalah multikolinieritas karena nilai tersebut  $< 10$ . Dengan kata lain dalam penelitian ini tidak terdapat korelasi diantara variabel independennya.

##### c. Uji Autokorelasi

Syarat dari uji autokorelasi adalah dengan melihat nilai *Prob.Chi-Square*  $> 0,05$  maka data penelitian dapat dikatakan terbebas dari masalah autokorelasi. Berikut adalah hasil uji autokorelasi sebagai berikut disajikan dalam tabel :

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:  
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.332113	Prob. F(2,33)	0.7198
Obs*R-squared	0.769506	Prob. Chi-Square(2)	0.6806

Sumber: BPS Maluku Utara, Data diolah.

Dari tabel 4.3 hasil tersebut diperoleh nilai dari *Prob. Chi-Square* yaitu sebesar 0,6806 yang berarti dapat dijelaskan bahwa data penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi sesuai dengan ketentuan signifikansi yang telah ditetapkan ( $\alpha > 0,05$ )  $0,6806 > 0,05$ .

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedasitas merupakan tahapan uji ke terakhir dari pengujian asumsi klasik. Syarat dari uji heterokedastisitas adalah jika nilai *Prob. Chi-Square Obs\*R-squared*  $\alpha > 0,05$ . Berikut adalah hasil dari uji heterokedasitas :

Heteroskedasticity Test: White  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.945479	Prob. F(9,29)	0.5025
Obs*R-squared	8.847488	Prob. Chi-Square(9)	0.4515
Scaled explained SS	46.63278	Prob. Chi-Square(9)	0.0000

Sumber: BPS Maluku Utara, Data diolah.

Berdasarkan dari tabel 4.4 hasil uji heterokedasitas tersebut dengan menggunakan Uji *White Test* dapat diperoleh nilai dari *Prob. Chi-Square Obs\*R-squared* sebesar 0,4515 yang berarti dapat dijelaskan bahwa sesuai syarat ( $\alpha > 0,05$ ) sehingga data penelitian ini terbebas dari masalah heterokedastisitas ( $0,4515 > 0,05$ ). Sehingga model asumsi klasik ini memenuhi uji dalam persamaan regresi berganda.

e. Analisis Hipotesis Statistik

**Uji Regresi Linier Berganda, Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) Hasil Uji Simultan (Uji-F), Uji Parsial (Uji-t)**

Dependent Variable: INFLASI  
Method: Least Squares  
Date: 09/17/22 Time: 13:08  
Sample: 2012Q1 2021Q4  
Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	81.12458	33.60989	2.413711	0.0210
PDRB	-1.892414	0.512601	-3.691785	0.0007
KONSUMSI_RT	0.048256	0.016381	2.945795	0.0056
SUKU_BUNGA	0.273980	1.861415	0.147189	0.8838
R-squared	0.390114	Mean dependent var		127.0908
Adjusted R-squared	0.339290	S.D. dependent var		13.29449
S.E. of regression	10.80631	Akaike info criterion		7.692776
Sum squared resid	4203.945	Schwarz criterion		7.861664
Log likelihood	-149.8555	Hannan-Quinn criter.		7.753841
F-statistic	7.675792	Durbin-Watson stat		0.850558
Prob(F-statistic)	0.000432			

Dalam analisis regresi linier berganda uji t-statistik bertujuan untuk mengetahui bagaimana variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial. Hipotesis dalam uji t-statistik pada lampiran ke-3 dengan nilai sebagai berikut :

$$Y = 2,846923$$

$$ts = (-3,804433) \quad (2,968487) \quad (-0377270)$$

$$R^2 = 0,392150$$

**f. Uji Koefisien Determinasi (*R-squared*)**

Berdasarkan tabel pada (lampiran) nilai *R-squared* ( $R^2$ ) yaitu sebesar 0,390114 yang artinya bahwa apabila nilai dipresentasikan sebesar 39,11 %. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa variasi perubahan naik turunnya Inflasi dapat dijelaskan oleh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tanga dan Tingkat Suku Bunga sebesar 39,11 % dan sisanya 60,89 % yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**g. Hasil Uji Simultan (Uji  $F_{statistik}$ )**

Berdasarkan pada (lampiran) hasil estimasi nilai  $F$ -statistik sebesar (7,675792) dengan nilai Prob( $F$ -s) sebesar 0,000432. Artinya kedua nilai ini dapat dibandingkan dengan nilai ( $f$ -tabel) dengan taraf signifikansi ( $\alpha < 0,05$ ). Nilai  $F$ -tabel untuk jumlah sampel sebanyak 40 dengan tingkat signifikan 0,05 dan  $k$  atau jumlah seluruh variabel adalah 4, maka nilai ( $N1$ ) =  $k - 1 = 4 - 1 = 3$ , dan  $N2 = n - k = 40 - 4 = 36$  sehingga didapatkan nilai  $t$ -tabel adalah 2,87 maka diperoleh bahwa nilai  $F$ -hitung lebih besar dari  $F$ -tabel atau (7,675792 > 2,87) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan yaitu Prob( $F$ -s) (0,000432 < 0,05). Artinya bahwa secara simultan variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, dan Tingkat Suku Bunga secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Provinsi Maluku Utara.

**h. Hasil Uji Parsial (Uji  $t_{statistik}$ )**

Berdasarkan pada (lampiran) hasil pengujian analisis regresi linier berganda dengan *software* EViews-12 nilai  $t$ -statistik untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $X1 = -3,691785$ ). Hal ini menunjukkan bahwa nilai tanda negatif dengan nilai probabilitas sebesar (0,0005). Sesuai dengan ketentuan taraf signifikansi bahwa nilai probabilitas lebih kecil sig ( $\alpha < 0,05$ ) yang berarti dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Inflasi di Provinsi Maluku Utara.

Untuk nilai dari  $t$ -statistik Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga ( $X2 = 2,945795$ ). Hal ini menunjukkan bahwa nilai dengan tanda positif dengan nilai probabilitas sebesar (0,0056). Sesuai dengan ketentuan taraf signifikansi bahwa nilai probabilitas lebih kecil sig ( $\alpha < 0,05$ ) yang berarti dapat disimpulkan bahwa Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Provinsi Maluku Utara.

Selanjutnya nilai dari  $t$ -statistik untuk Tingkat Suku Bunga ( $X3 = ,147189$ ). Hal ini menunjukkan bahwa nilai dengan tanda positif dengan nilai probabilitas sebesar (0,8838). Sesuai dengan ketentuan taraf signifikansi bahwa nilai probabilitas lebih kecil sig ( $\alpha > 0,05$ ) yang berarti dapat disimpulkan bahwa Tingkat Suku Bunga secara parsial berpengaruh positif terhadap Inflasi di Provinsi Maluku Utara namun tidak signifikan.

**B. Pembahasan Hasil Penelitian**

**a. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dan Tingkat Suku Bunga terhadap Inflasi**

Berdasarkan pengujian analisis regresi berganda, maka diketahui hasil estimasi tersebut menunjukkan bahwa nilai Prob ( $F$ -s) dari Pertumbuhan ekonomi, Pengeluaran

konsumsi rumah tangga dan Tingkat suku bunga sebesar (0,000432). Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikan ( $\alpha < 0,05$ ) yang artinya dapat dikatakan bahwa secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Provinsi Maluku Utara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rozani (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi, pengeluaran konsumsi, dan suku bunga berpengaruh signifikan di Indonesia. Serta sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alitasari & Yasa (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi, pengeluaran konsumsi, dan suku bunga berpengaruh positif signifikan di Indonesia. Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dan Tingkat Suku Bunga yang stabil, dengan harga-harga barang yang rendah maka akan menciptakan perekonomian yang baik.

b. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil estimasi nilai probabilitas pertumbuhan ekonomi lebih kecil dari alpha 5% (0,0007). Nilai koefisiennya menunjukkan negatif. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Provinsi Maluku Utara. Hasil estimasi negatif menunjukkan bahwa Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negatif yang berlawanan terhadap Inflasi. Sehingga apabila Pertumbuhan ekonomi meningkat maka inflasi akan menurun, sedangkan apabila pertumbuhan ekonomi menurun maka inflasi akan meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2017) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal yang dapat meningkatkan inflasi di Maluku Utara salah satunya dikarenakan kenaikan harga BBM dan harga-harga barang (bahan makanan dan transportasi). Kenaikan harga BBM akan diikuti oleh meningkatkan harga barang dan jasa di masyarakat. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati dkk., (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan di Indonesia Hasil ini memberikan bukti bahwa semakin meningkat inflasi maka akan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi, ini karena dengan peningkatan laju inflasi yang dapat menyebabkan kurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga serta penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, dan merosotnya tingkat kesejahteraan dan kehidupan masyarakat, yang pada akhirnya akan berimbas pada menurunnya pertumbuhan ekonomi. Selain itu, inflasi juga bisa berdampak positif dan negatif terhadap suatu perekonomian, tergantung pada seberapa derajat dari inflasi tersebut yang terjadi. Jika yang terjadi inflasi ringan (10%) maka hal ini akan berdampak positif bagi perekonomian. Dalam hal ini dapat meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang akan lebih bersemangat untuk bekerja, menabung serta berinvestasi.

c. Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga terhadap Inflasi

Pola konsumsi rumah tangga yang mengalami perbaikan dalam beberapa waktu terakhir menyebabkan adanya peningkatan konsumsi yang dapat memicu kenaikan inflasi. Hasil estimasi diperoleh bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga nilai probabilitasnya lebih kecil dari alpha 5% (0,0056). Nilai koefisiennya menunjukkan positif. Dapat disimpulkan bahwa tersebut bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Provinsi Maluku Utara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Efendi dkk., (2018) yang menyatakan bahwa konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung dkk., (2020) yang menyatakan bahwa

pengeluaran konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

Namun hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudanto dkk., (2020) yang menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap konsumsi rumah tangga mengindikasikan bahwa-nya konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh inflasi. Hal ini dikarenakan apabila terjadi inflasi, berarti harga-harga mengalami kenaikan. Kenaikan harga-harga ini telah menyebabkan daya beli riil masyarakat menjadi turun. Penurunan daya beli masyarakat ini akan berdampak terhadap penurunan konsumsi rumah tangga. Penurunan harga-harga ini telah menyebabkan daya beli riil masyarakat menjadi meningkat. Peningkatan daya beli masyarakat ini akan berdampak terhadap kenaikan konsumsi rumah tangga. Serta hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martanto dkk., (2021) yang menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi sepanjang 1998-2020 cenderung mengalami penurunan.

d. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Inflasi

Hasil estimasi menunjukkan nilai probabilitas dari tingkat suku bunga sebesar lebih besar dari alpha 5% (0,8838). Nilai koefisiennya menunjukkan positif. Dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat Suku Bunga secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Inflasi di provinsi Maluku Utara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahendra (2016) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan apabila suku bunga mengalami penurunan maka semakin banyak masyarakat yang memegang uang dan hal ini akan memicu terjadinya inflasi dan sebaliknya.

Indikator makro ekonomi lain yang mempengaruhi tingkat inflasi adalah tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI Rate*). Suku bunga acuan Bank Indonesia atau *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komariyah (2016) yang menyatakan bahwa suku bunga SBI tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Semakin tinggi tingkat bunga maka semakin semakin tinggi tingkat inflasi, atau sebaliknya, dan ini telah dibuktikan dalam perekonomian yang menunjukkan apabila inflasi tinggi maka tingka bunga juga tinggi, dan ketika inflasi rendah maka tingkat bunga juga rendah. Disamping itu, karena tingkat bunga merupakan refleksi dari tingkat inflasi, maka ketika tingkat bunga tinggi maka akan mengurangi kegairahan penanam modal untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Serta hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo & Panjaitan (2016) bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Serta tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Puteri (2016) bahwa Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Yogyakarta.

## **KESIMPULAN**

1. Pertumbuhan ekonomi, Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan Tingkat suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Provinsi Maluku Utara.
2. Hasil uji secara parsial Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Provinsi Maluku Utara.
3. Hasil uji secara parsial Pengeluaran konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Provinsi Maluku Utara
4. Hasil uji secara parsial Tingkat suku bunga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap inflasi di Provinsi Maluku Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, F., Habiba, A., & Fitri, M. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pendapatan Terhadap Konsumsi Masyarakat Di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. *Ijeb*, 1(1), 83–100.
- Alitasari, N. P. M., & Yasa, I. G. W. M. (201M). Pengeluaran Pemerintah dan Inflasi Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia. *E-Journal EP Unud*, 10(5), 2130–2157.
- Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), 21–27.
- Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. (*JUPE*), Vol.5(3).
- Boediono. (1992). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Indonesia: BPFE.
- Efendi, Z., Laut, L. T., & Prasetyanto, P. K. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Konsumsi Masyarakat Di Kota Magelang. *Journal Of Economic*, 2, 810–820.
- Fisher, I. (1930). *The Theory of Interest*. The Macmillan Company.
- Hasyim, A. I. (2017). *Ekonomi Makro*. Prenada Media. (179).
- Hutagalung, D. S., Enre, A., Simbolon, H. A., & Fachrezy, R. (2020). Analisa Hubungan antara Konsumsi Rumah Tangga dan Tingkat Inflasi Indonesia (Uji Kausalitas Granger). *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*, 3(1), 235–240.
- Kajian Fiskal Regional Provinsi Maluku Utara. (2019). *Transfer*, 97, 8.
- Keynes, J. M. (1937). *The General Theory of Employment. The quartely Journal of Economics* 5(12), 209-223.
- Komariyah, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Kurs dan Suku Bunga Terhadap Laju Inflasi di Indonesia Tahun 1999-2014. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1–12.
- Martanto, B., Tan, S., & Syurya Hidayat, M. (2021). Analisis tingkat inflasi di Indonesia Tahun 1998-2020 (pendekatan error correction model). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 619–632.
- Muttaqim, H., Hamdani, H., & Husin, D. (2019). Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Konsumsi Di Provinsi Aceh. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi*, 11(2), 285–295.

- Nailufar, F., Jannah, M., & Juanda, R. (2022). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Terpadu (Jimetera)* Pengaruh Inflasi dan Pendapatan Perkapita terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Aceh. *2*(2), 140–147.
- Puteri, A. M. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Daerah Istimewa Yogyakarta 2006-2015. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1*, 1–24.
- Ramadhan, T. & Andari, Y. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Upah Minimum Kabupaten (Umk) Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2014-2019. *Ekonomi Dan Bisnis Universitas Gadjah Mada, 1*(1), 1–36.
- Reawaruw, J. M. (2017). Pengaruh Faktor – Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia Pasca-Krisis Keuangan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 21*(2), 73–84.
- Rozani, A. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Konsumsi Masyarakat, Pertumbuhan Ekonomi Dan Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Ekonomi Pembangunan, 19* No 3, 2–4.
- Runtuwu, P. C. H. (2020). Analysis of Macroeconomic Indicators and It's Effect on Human Development Index (HDI). *Society, 8*(2), 596–610.
- Satriani, A. I. (2018). Pengaruh Pendapatan Perkapita, Investasi Dan Inflasi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Kota Makassar Periode 2007-2016. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, 1*(1), 45–46.
- Silasa, H. A. D., & Marlina, E. (2016). Analisis Jangka Panjang dan Jangka Pendek Variabel Makroekonomi dalam Upaya Menstabilkan Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Simanungkalit / *Journal Of Management (SME's)* Vol. 13, No.3, 2020, p327-340.
- Susanto, S. (2017). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *JEBI | Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia, 12*(01), 52–68.
- Todaro, M. P. & Smith, C. S. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* 8(2). (583). Jakarta : Erlangga.
- Yudanto, D., Rochaida, E., Ekonomi dan Bisnis, F., & Mulawarman, U. (2020). Pengaruh pendapatan perkapita dan inflasi serta suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat. *17*(2). 287-297.
- Wardoyo & Panjaitan, M. N. Y. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, 21*(3), 182–193.